LAPORAN PENELITIAN

DALANG JEMBLUNG DARI DESA NGEBRAK, SEMANU, GUNUNGKIDUL, DIY SEBAGAI STUDI KASUS ETNOMUSIKOLOGI DALAM PERBANDINGAN DENGAN DALANG JEMBLUNG BANYUMASAN

Oleh

F.X. SUHARDJO PARTO

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENGAN SURAT KONTRAK PENELITIAN
NO. 001/LIT/PPIKI/85

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN
1984-1985

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LAPORAN PENELITIAN

DALANG JEMBLUNG DARI DESA NGEBRAK, SEMANU, GUNUNG KIDUL, DIY SEBAGAI STUDI KASUS ETNOMUSIKOLOGI DALAM PERBANDINGAN DENGAN DALANG JEMBLUNG BANYUMASAN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA
INV. 184/Pen/99
KLAS
TERIMA 05 OCT 1999

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
UPT PERPUSTAKAAN

KT003500

OLEH:
F.X. SUHARDJO PARTO

PEN/EG/Par/d/1985

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA
PROYEK PENGEMBANGAN INSTITUT KESENIAN INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DENGAN SURAT KONTRAK PENELITIAN
NO. 001/LIT/PPIKI/85

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS KESENIAN
1984 - 1985.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Penelitian Dalang Jemblung dari Desa Ngebrak, Semanu, Gunung Kidul, DIY sebagai Studi Kasus Etnomusikologi dalam Perbandingan dengan Dalang Jemblung Banyumasan, yang dibiayai oleh sumber dana DP3M melalui Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan surat Kontrak Penelitian No.:001/Lit/PPIKI/85 perlu dilaksanakan.

Beberapa kesulitan telah terjadi berhubung dengan fakta bahwa Dalang Jemblung desa Ngebrak ini telah kehilangan fungsi inkulturatifnya di lingkungannya sendiri yang sempit itu. Fakta ini tidak segera dapat dideteksi, sebab Pimpinan Dalang Jemblung itu selalu menyebutkan pementasan di luar wilayah dengan rasa bangga. Permintaan pentas di wilayah sendiri selalu mengalami hambatan. Hal ini mendorong peneliti merasa perlu melakukan eksplorasi di tempat lain yang potensial di dalam pewayangan dan karawitan di Gunung Kidul, seperti Karangmojo, Tepus, Ponjong, Ngawen, dan sebagainya untuk memperoleh gambaran sebenarnya tentang Dalang Jemblung dari pandangan masyarakat Gunung Kidul di luar wilayah kelahiran Jemblung itu sendiri, yaitu di Ngebrak, Semanu, Gunung Kidul.

Eksplorasi ini menuntun peneliti ke arah suatu pengembangan kepustakaan yang khas. Kekhasan ini tampak karena pembicaraan suatu instrumen sederhana dari Ponjong, yang mungkin dapat diassosiasikan dengan tradisi musik rakyat dari Siberia.

Sudah dengan sendirinya peneliti perlu menyatakan terima kasih yang tulus kepada semua fihak, di antaranya seperti tersebut di bawah ini:

1. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus., bekas Ketua Akademi Musik Indonesia dan kini Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai pendorong dan pembimbing penelitian tentang musik tradisi sebagai upaya mengembangkan informasi tentang berbagai hal mengenai musik etnis dan kerakyatan di Nusantara bagi lahirnya studi etnomusikologi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Drs. Edie Kartasubarna, Pemimpin Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta, yang memungkinkan pembiayaan yang sangat peneliti perlukan.
3. Masyarakat di Gunung Kidul yang dengan sabar melayani rasa

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

ingin tahu peneliti demi pemahaman kasus disinkulturasi obyek penelitian yang sedang diamati.

4. Fihak "Bentara Budaya" di Yogyakarta.
5. Bapak Riyo Pangarsobroto, dari Dinas P. dan K., Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI di DIY.
6. Bapak S.H. Mintardjo dari Bidang Kesenian, Kanwil. Depdikbud. DIY.
7. Bapak Prof. Drs. But Muchtar, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai penerus hubungan kontrak penelitian sesudah AMI diintegrasikan ke dalam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Bapak Drs. SP. Gustami dan Staf Balai Penelitian ISI Yogyakarta.
9. Sdr. Hari Martopo, mahasiswa Jurusan Musik, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta, dan Sdr. M. Sarbini dari Kantor P. dan K. di Kebumen.
10. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI berhubung dengan kontrak penelitian bagi peneliti.
11. Semua fihak yang dengan tulus telah memberikan bantuan bagi terlaksananya penelitian ini.

Yogyakarta, Februari 1986

Peneliti.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Hal.

JUDUL i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iv
INTISARI v
BAB I. PENDAHULUAN 1
BAB II. STUDI KEPUSTAKAAN 2
A. Apakah Etnomusikologi Itu 2
B. Studi Kasus 6
C. Musikologi Dipertentangkan erhadap Etnomusikologi 8
D. Tujuan Penelitian Kasus 9
E. Metode-Metode 10
F. Latar Belakang Kultural Masyarakat Gunung Kidul .. 14
G. Kehidupan Rohani Masyarakat Jawa 19
H. Wayang dalam Kultur Jawa 28
I. Musik dan Agama dalam Kehidupan Rohani Orang Jawa. 34
J. Agama Islam dan Kultur Jawa 43
K. Pathet-Pathet 51
L. Taksonomi Rakyat 55
M. Dalang Jemblung dari Desa Ngebrak, Kecamatan Semanu, Gunung Kidul 56
BAB III. TUJUAN PENELITIAN 60
BAB IV. HASIL YANG DIHARAPKAN 61
BAB V. METODOLOGI PERBANDINGAN ANTROPOLOGIS 62
BAB VI. ANALISA DATA 67
BAB VII. HASIL DAN PEMBAHASAN 69
A. Hasil Penelitian 69
B. Pembahasan 70
BAB VIII. KESIMPULAN DAN SARAN 72
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN-LAMPIRAN 80

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

INTISARI

Dalang Jemblung sebagai tradisi kesenian rakyat tidak hanya ada di sebuah tempat saja, seperti misalnya di Banyumas. Secara sepintas lalu, akan timbul perkiraan bahwa Dalang Jemblung di seluruh wilayah yang berbahasa Jawa di Jawa telah lahir semata-mata karena kebutuhan untuk dakwah Islam dengan memperkenalkan para pahlawan Islam seperti yang dikisahkan di dalam Hikayat Amir Hamzah.

Perkiraan ini akan terasa betul bila kita mendengar sedikit tentang Dalang Jemblung versi Tulungagung, yang barangkali sumber asalnya dari kalangan Pesantren: Lirboyo, Ploso, dan Purwosari.

Kenyataan di Gunung Kidul, DIY agaknya berlainan. Dalang Jemblung di sini tidak bertolak dari tradisi Wayang Golek, tetapi dari tradisi Wayang Topeng yang shamanistik sifatnya. Dalang Jemblung di sini dihubungkan dengan kebutuhan ruwatan atau pengusiran roh-roh jahat.

Munculnya "demam" untuk mendapatkan ramalan angka untuk menebak judi buntutan di kalangan orang di Jawa pada tahun 1970an telah menyebabkan tokoh Dalang Jemblung yang merupakan kelompok tunggal di Gunung Kidul ini dibanjiri oleh para pemburu tebakan judi buntutan, karena ia memiliki topeng Gunungsari, yang dikeramatkan menurut tradisi shamanisme.

Kesadaran para pemeluk agama Islam akan bahaya perjudian telah membuat pemimpin kelompok Jemblung di Ngebrak mundur dari keaktifan meruwat dengan Dalang Jemblung yang mengambil lakon-lakon dari tradisi wayang purwa dan direstui oleh lindungan topeng Gunungsari yang dikeramatkan itu. Meskipun pada tahun 1982 Dalang Jemblung Ngebrak ini telah tampil di Yogyakarta, tetapi fungsi inkulturatif di desa kelahirannya sendiri sudah lama hilang.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Etnomusikologi adalah suatu bidang keilmuan yang baru di Indonesia, yang belum dikembangkan bagi penelitian kebudayaan lewat musik. Bagi etnomusikologi musik merupakan titik tolak untuk memandang suatu bentuk kebudayaan. Peta kebudayaan musik di Indonesia juga belum pernah dibuat oleh bangsa Indonesia hingga kini. Hal ini akan menyulitkan kita bila kita hendak menyusun sejarah musik rakyat dan tradisional, maupun musik gamelan sebagai Tradisi Besar, yang telah berkembang di berbagai istana di Jawa dan Bali sejak munculnya berbagai kerajaan di masa lalu.

Warisan Nusantara di bidang musik rakyat dan tradisi luar biasa ragamnya. Sangat banyaknya jumlah suku bangsa menyebabkan suatu penelitian etnomusikologis sebaiknya dilakukan lewat suatu studi kasus. Studi ini juga cocok bagi penelitian tentang wayang sebagai fenomena yang membingungkan tetapi juga mengasyikkan.

Monografi Daerah Istimewa Yogyakarta dan buku yang ada tentang wayang tidak pernah menyebut-nyebut tentang Dalang Jemblung Yogyakarta. Hanya seorang saja, Jaap Kunst, yang menyebutnya secara sambil lalu. Daerah Yogyakarta diakui oleh masyarakat peminat wayang memiliki gayanya sendiri dalam pedalangan. Gaya pedalangan masih terbatas pada wayang kulit purwa. Kehidupan abangan yang kuat di Daerah Istimewa Yogyakarta pasti tidak ada hubungan dengan pernah jayanya Dalang Jemblung pada jaman sebelum orang memiliki radio transistor. Dalang Jemblung sebagai tradisi lisan musik dan pewayangan rakyat tidak pernah dinikmati dari kacamata "art for art's sake" sebab pementasannya selalu menyertai aktivitas lain. Kini televisi dan radio transistor serta tingkat mobilitas di pedesaan yang bergerak naik dalam frekwensinya mungkin mampu memudarkan posisi Dalang Jemblung sebagai sarana kebersamaan di dalam masyarakat Semanu, Gunung Kidul, di mana Ngebrak ada di dalamnya sebagai tempat asal Dalang Jemblung di masa lalu. Namun ini baru merupakan dugaan belaka.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta